

BAB VI

Penutup

VI.1. Kesimpulan

Republik Abkhazia dan Republik Ossetia Selatan merupakan wilayah sempalan yang berada di antara Rusia dan Georgia, secara hukum kedua wilayah ini merupakan bagian dari Kedaulatan Georgia dan berada di bawah otoritas Tbilisi namun, secara *de jure* kedua wilayah ini telah lepas dari otoritas Tbilisi. Kedua wilayah ini ingin lepas dari Georgia karena sejarah masa lalu yang dimana pada masa Uni Soviet, Abkhazia dan Ossetia Selatan sering terlibat konflik dengan Georgia dan mereka mendapat diskriminasi oleh Pemerintah Georgia dan konflik-konflik antara Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia terus berlangsung sampai runtuhnya Uni Soviet pada 1991. Rusia sebagai negara penerus Uni Soviet merasa konflik yang melibatkan mereka harus segera diselesaikan dan mereka mengintervensi konflik tersebut.

Intervensi dan keterlibatan Rusia dalam konflik Republik Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia tidak hanya bertujuan untuk melindungi warga negara dan pasukan perdamaian mereka yang ditempatkan di kedua wilayah ini. Awal dari intervensi mereka di konflik ini dimulai pada tahun 1992, saat itu Rusia menjadi negara penengah konflik antara mereka dan membentuk CIS serta mengerahkan pasukan perdamaian mereka ke Abkhazia dan Ossetia Selatan pada tahun 1993. Awalnya intervensi Rusia ini hanya sebatas sebagai negara penengah namun, intervensi mereka semakin dalam setelah mereka mengetahui bahwa adanya keterlibatan Barat dan keinginan Georgia untuk menjadi bagian dari keanggotaan NATO. Rusia sebagai negara besar di Kaukasus Selatan berusaha untuk mencegah perluasan NATO dan meluasnya pengaruh Barat di Kaukasus Selatan. Intervensi yang dilakukan oleh Rusia terhadap konflik ini dapat dikatakan berhasil karena; pertama, mereka berhasil menahan Georgia untuk tetap menjadi bagian dari keanggotaan NATO dan secara otomatis mereka tetap berada di lingkup pengaruh Rusia karena dengan intervensi yang dilakukan Rusia mereka harus menunda mimpi mereka untuk menjadi anggota NATO karena NATO khawatir akan meningkatnya eskalasi konflik di Kaukasus Selatan jika Georgia diangkat menjadi anggota NATO.

Kemudian, intervensi ini membuat Georgia tidak mempunyai *power* terhadap wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan sehingga mereka tidak dapat mengintegrasikan kedua wilayah tersebut menjadi bagian dari otoritas Tbilisi juga menjadi penyebab kegagalan mereka untuk menjadi bagian dari NATO. Kedua, jatuhnya Abkhazia dan Ossetia Selatan ke dalam ‘pangkuan’ Rusia membuat mereka (Rusia) dapat dengan mudah mengembangkan kepentingan mereka di Kaukasus Selatan sekaligus mempertegas pengaruh mereka di wilayah tersebut dan menjaga manuver Georgia dan Barat agar tidak terlalu leluasa untuk ‘bermain-main’ di wilayah Kaukasus Selatan.

Rencana perluasan NATO ini merupakan hal yang sangat diinginkan oleh Georgia untuk keluar dari lingkup pengaruh Rusia, terlebih Georgia memiliki hubungan yang baik dengan Amerika Serikat dan diharapkan dapat merealisasikan rencana Georgia untuk menjadi bagian dari keanggotaan NATO. Namun, Rusia jelas menganggap bahwa perluasan NATO ini merupakan sebuah ancaman bagi Rusia karena Georgia sendiri merupakan negara *near abroad* sekaligus berbatasan langsung dengan mereka (Rusia), jika hal itu terealisasikan maka NATO dan Barat dapat menguasai Kaukasus Selatan dan akan memengaruhi negara-negara *near abroad* lainnya seperti Ukraina dan Belarusia. Oleh karena itu, Rusia akan melakukan cara apapun untuk menggagalkan rencana tersebut. Negara-negara Barat secara terang-terangan memiliki minat terhadap wilayah Kaukasus Selatan karena strategis dan potensialnya wilayah ini bagi kepentingan mereka, minat ini ditunjukkan dengan cara mendukung Georgia untuk mengambil kembali Abkhazia dan Ossetia Selatan, dengan cara itu akan mempermudah Barat untuk masuk ke Kaukasus Selatan.

Rusia memanfaatkan konflik Abkhazia dan Ossetia Serta serta mendukung terbentuknya pemerintahan kedua wilayah ini untuk membantu melancarkan kepentingan mereka di Georgia dan Kaukasus Selatan, mengingat strategisnya dari kedua wilayah ini yang dapat mendukung mereka untuk terus memainkan peran di Kaukasus Selatan, Abkhazia dapat dijadikan sebagai *buffer zone* mereka untuk mempertahankan kepentingan dan kendali mereka atas Laut Hitam, dan Ossetia Selatan berguna bagi Rusia untuk memantau manuver dari Georgia dan Kaukasus Selatan sekaligus menjadi penanda dari pengaruh Rusia di wilayah yang mereka sebut sebagai ‘halaman belakang strategis’.

Kaukasus Selatan merupakan wilayah yang sangat penting bagi Rusia, karena wilayah tersebut sangat potensial untuk kepentingan Geopolitik dan Geo-ekonomi negara-negara disekitarnya. Rusia menyadari akan hal itu dan mereka akan mengupayakan segala cara untuk menjauhi minat negara-negara Barat terhadap Kaukasus Selatan.

Rusia memanfaatkan *power* mereka dalam keterlibatannya di konflik Abkhazia dan Ossetia Selatan serta mendapatkan kedua wilayah tersebut untuk masuk ke dalam pengaruh mereka, dalam perspektif realisme struktural pengaruh *power* dalam upaya suatu negara untuk menggapai kepentingan nasionalnya merupakan hal yang sangat penting dan didukung oleh keamanan dari negara maupun kawasan disekitarnya. Rusia juga ingin keamanan di kawasan Kaukasus Selatan, namun dari penelitian ini keamanan kawasan harus berada di bawah kendali Rusia sebagai negara besar di Kaukasus Selatan serta tidak ingin entitas lain yang mendapatkan kendali di Kaukasus Selatan, khususnya NATO. Dalam neorealisme, sebuah negara akan berusaha untuk menjauhkan entitas yang memiliki *power* besar untuk mencampuri urusan mereka karena dikhawatirkan entitas tersebut akan dapat menumbuhkan pengaruhnya dan merusak upaya negara tersebut untuk menggapai kepentingannya. Kemudian, dalam penelitian ini Rusia secara tidak langsung mengimplementasikan konsep geopolitik Heartland yaitu menguasai daerah jantung khususnya pada saat mereka menguasai Abkhazia dan Ossetia Selatan serta berusaha untuk mempertahankan pengaruh mereka di Kaukasus Selatan, mereka menyadari bahwa menguasai daerah jantung sampai ke perbatasan Rimland (Kaukasus Selatan) akan mempermudah mereka untuk menciptakan hegemoni mereka di sana.

Dalam keseluruhan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa keterlibatan dan intervensi yang dilakukan oleh Rusia tidak hanya bertujuan untuk melindungi warga negara dan pasukan perdamaian mereka di Abkhazia dan Ossetia Selatan, tetapi ada beberapa faktor lain yang memengaruhi Rusia untuk mengintervensi konflik di Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia, mengembalikan hegemoni dan kepentingan mereka di Kaukasus Selatan yang terganggu oleh entitas lain, perluasan NATO ke Eropa Timur serta kendali sumber daya alam di Kaukasus Selatan menjadi penyebab Rusia melakukan intervensi ke dalam konflik tersebut.

VI.2. Saran

Dari penelitian ini, saran akan penulis tujukan kepada pihak atau aktor-aktor yang terlibat dalam konflik ini. Georgia seharusnya dalam upayanya untuk mengintegrasikan kembali Abkhazia dan Ossetia Selatan ke dalam wilayahnya tidak menggunakan cara kekerasan, tetapi menggunakan cara diplomasi kepada masyarakat kedua wilayah yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada mereka dan berusaha untuk adil dan tidak mengulangi diskriminasi seperti yang mereka lakukan di masa lalu. Tanpa disadari, Georgia telah melakukan pelanggaran HAM dan Hukum Internasional karena berusaha menyelesaikan konflik dengan cara yang salah.

Rusia seharusnya mereka lebih berfokus sebagai negara penengah konflik sembari melindungi warga negara mereka yang berada di kedua wilayah yang sedang berkonflik dan penulis menyadari bahwa setiap negara memiliki kepentingan nasionalnya sendiri, termasuk Rusia yang memiliki kepentingan di Kaukasus Selatan. Namun, untuk memenuhi kepentingan tersebut Rusia melakukan intervensi militer terhadap Georgia yang mengakibatkan warga kedua wilayah tersebut menjadi korban. Alangkah lebih baik Rusia menggunakan cara diplomasi kepada Georgia mengenai penyelesaian konflik atas wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan.

Kemudian, Rusia sebagai negara besar dan memiliki kendali di kawasan Kaukasus Selatan perlu untuk meningkatkan kestabilan wilayah tersebut. Karena walau bagaimanapun wilayah Kaukasus Selatan atau daratan Kaukasus secara keseluruhan rawan terjadinya konflik dan itu didukung dengan strategis serta berpotensi wilayah tersebut mengakibatkan banyaknya benturan kepentingan dari masing-masing negara di sekitar wilayah tersebut dan negara-negara di luar kawasan Kaukasus Selatan.

Saran selanjutnya penulis tujukan untuk akademisi yang ingin membahas mengenai konflik ini untuk lebih membahas mengenai hubungan kerja sama antara Rusia dan Georgia dan berfokus pada upaya kedua negara untuk mengembalikan hubungan mereka pasca konflik, karena dengan adanya konflik ini membuat hubungan Rusia dan Georgia merenggang.